

Hubungan Pengetahuan, Keterpaparan Informasi, dan Efek Samping dengan Kejadian *Unmet Need* KB Pada WUS di Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat

Tati Mutia Rahmi^{1*}, Maiza Duana², T.M. Rafsanjani³, Ernawati⁴, Meutia Paradhiba⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia

E-mail: mutyarahmitati@gmail.com^{1*}

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-06-30 Revised: 2026-09-04 Published: 2026-09-30 Keywords: information on family planning; knowledge of family planning; side effects of contraception; unmet need for family planning; women of reproductive age	<i>Addressing the unmet need for family planning remains a major challenge in global reproductive health. According to WHO data, approximately 164 million women out of a global total of 1.9 billion women of reproductive age face barriers regarding contraceptive access, resulting in unmet needs. Johan Pahlawan District has the highest concentration of couples of reproductive age (PUS) in West Aceh Regency and is also a hotspot for high rates of unmet family planning needs. This study aimed to empirically examine the associations between knowledge of family planning, exposure to family planning information, and concerns regarding contraceptive side effects, and the dynamics of unmet family planning needs among women of reproductive age (WUS) in Johan Pahlawan District, West Aceh. This quantitative study employed a cross-sectional design; from a population base of 1,259 couples of reproductive age, a representative sample of 93 respondents was selected using multistage sampling. Primary data were collected via structured questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The findings demonstrate that the level of family planning knowledge (p-value = 0.032) and exposure to family planning information (p-value = 0.016) are significantly associated with unmet family planning need status. However, the indicator regarding anxiety about contraceptive side effects yielded non-significant results (p-value = 0.470). Thus, it is concluded that the determinants of unmet family planning needs in this population are driven by factors related to knowledge and the dissemination of health information, rather than by fear of the medical side effects of the contraceptives themselves.</i>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-06-30 Direvisi: 2026-09-04 Dipublikasi: 2026-09-30 Kata kunci: efek samping kontrasepsi; informasi KB; pengetahuan KB; <i>unmet need</i> KB; wanita usia subur	Tantangan pemenuhan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (<i>unmet need</i>) masih mendominasi permasalahan kesehatan reproduksi global. Merujuk pada data WHO, terdapat kurang lebih 164 juta wanita dari total 1,9 miliar perempuan usia subur di dunia yang mengalami hambatan <i>unmet need</i> kontrasepsi. Kecamatan Johan Pahlawan merupakan wilayah dengan konsentrasi PUS terbesar di Kabupaten Aceh Barat sekaligus menjadi kantong tingginya angka <i>unmet need</i> KB. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris keterkaitan aspek pengetahuan mengenai KB, keterpaparan informasi KB, dan kekhawatiran terhadap dampak efek samping kontrasepsi dengan dinamika <i>unmet need</i> KB pada kelompok WUS di Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat. Studi kuantitatif ini menggunakan desain potong lintang (<i>cross-sectional</i>), dari basis populasi sebesar 1.259 PUS, dipilih sampel representatif sebanyak 93 responden menggunakan metode <i>multistage sampling</i> . Pengumpulan data primer bersumber dari kuesioner terstruktur yang dianalisis lewat pengujian <i>Chi-Square</i> . Temuan riset membuktikan bahwa tingkat pengetahuan KB (p -value = 0,032) serta keterpaparan informasi KB (p -value = 0,016) berhubungan secara signifikan terhadap status <i>unmet need</i> KB. Namun, indikator kecemasan efek samping alat kontrasepsi menunjukkan hasil yang tidak signifikan (p -value = 0,470). Dengan demikian, disimpulkan bahwa variabel penentu <i>unmet need</i> KB pada populasi ini dikendalikan oleh faktor wawasan dan penyebaran informasi kesehatan, bukan dipicu oleh ketakutan terhadap efek samping medis dari alat kontrasepsi itu sendiri.

PENDAHULUAN

Upaya pengendalian kelahiran (*birth control*) pada tingkat individu telah lama dikenal dan diterapkan di Indonesia serta memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan dinamika

kependudukan. Guna mengendalikan laju pertumbuhan penduduk sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, program Keluarga Berencana (KB) diimplementasikan secara internasional sebagai instrumen strategis menuju kesejahteraan keluarga. *World Health Organization* (WHO) mengategorikan jangkauan terhadap fasilitas kontrasepsi sebagai salah satu pilar hak mendasar dalam ranah kesehatan reproduksi. Di samping fungsinya sebagai kontrol preventif terhadap kehamilan, intervensi layanan kontrasepsi terbukti turut memicu penguatan sektor sosial dan ekonomi komunitas (WHO, 2022). Namun demikian, implementasi program KB di skala internasional masih dihadapkan pada hambatan krusial berupa tingginya prevalensi *unmet need*. Istilah ini mendeskripsikan realitas di mana pasangan usia subur (PUS) sebetulnya memiliki intensi untuk menangguk atau menyudahi kehamilan, tetapi belum mengaplikasikan metode kontrasepsi apapun. (Pelokila et al., 2025).

Indikator *unmet need* KB, mengacu pada otoritas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ditinjau dari proporsi wanita usia subur yang secara sadar menghendaki penundaan kehamilan atau tidak lagi menginginkan tambahan anak, tetapi realitasnya belum memanfaatkan fasilitas alat atau metode pembatasan kelahiran (Ompusunggu, 2025). Risiko kehamilan yang tidak direncanakan pada kelompok wanita menikah yang telah memenuhi kuota anak ideal atau berniat menghentikan

fertilitasnya, menurut konsepsi Westoff (1995), merujuk pada persentase perempuan bersuami yang secara sadar enggan menambah keturunan atau ingin membatasi kehamilan, namun berada pada kondisi rentan terhadap konsepsi akibat absennya pemanfaatan sarana kontrasepsi tertentu (Sulistyowati, 2018).

Pada tingkat global, *unmet need* keluarga berencana masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi. Berdasarkan data yang dihimpun dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sebanyak 1,9 miliar perempuan usia reproduksi di dunia, diperkirakan sebanyak 164 juta perempuan mengalami *unmet need* terhadap kontrasepsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat wanita usia subur yang memiliki keinginan menunda atau tidak lagi menginginkan keturunan, namun tidak memakai metode kontrasepsi. (Organization, 2026).

Data yang didapatkan dari laporan resmi Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, prevalensi kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi atau istilah sering didengar *unmet need* KB pada usia wanita kawin 15–49 tahun tercatat sebesar 11%. Angka tersebut tidak mengalami perubahan dibandingkan hasil SDKI tahun 2012 yang juga menunjukkan persentase sebesar 11%. Dari keseluruhan *unmet need* tersebut, sebagian besar merupakan kebutuhan untuk membatasi kelahiran (7%), sedangkan kebutuhan untuk menjarangkan kelahiran sebesar 4%. Data tersebut merefleksikan bahwa aksesibilitas atau akseptabilitas kontrasepsi

masih menjadi kendala bagi sebagian wanita usia subur; meskipun mereka secara sadar menghendaki penghentian fertilitas atau penundaan konsepsi, mereka belum mengadopsi sarana pembatasan kehamilan apapun. (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Unmet need dapat memengaruhi keberhasilan upaya penurunan *Total Fertility Rate* (TFR) serta menjadi salah satu faktor yang menghambat pencapaian program Keluarga Berencana (KB), sehingga berpotensi meningkatkan jumlah penduduk di Indonesia. Lonjakan Angka Kematian Ibu (AKI) serta Angka Kematian Bayi (AKB) secara tidak langsung turut dipicu oleh tingginya prevalensi *unmet need*, di samping implikasi utamanya terhadap eskalasi pertumbuhan penduduk. Wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi memiliki risiko lebih tinggi mengalami kehamilan yang tidak direncanakan serta berbagai komplikasi selama masa mengandung, melahirkan, dan nifas. Keadaan itu juga bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik aborsi yang tidak aman, terutama akibat kehamilan yang tidak diinginkan, jarak antar kelahiran yang sangat dekat, proporsi anak yang semakin banyak, maupun komplikasi yang terjadi selama kehamilan hingga periode pasca persalinan (Tyandi et al., 2023).

Hasil penelitian (Sartika Ayu et al., 2023), yang merujuk pada laporan SDKI, persentase *unmet need* di Provinsi Aceh mencapai sekitar 12%. Tren peningkatan kasus *unmet need* KB di wilayah Aceh kian nyata terlihat melalui fluktuasi data makro. Indikator ini mencatatkan kenaikan hingga

15,4% sewaktu dievaluasi melalui SKAP (Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program) tahun 2019, lalu kembali mengalami lonjakan progresif mencapai 18% berdasarkan metrik Pendataan Keluarga (PK) pada tahun 2021. Pola pertumbuhan ini mengindikasikan akumulasi kebutuhan kontrasepsi masyarakat yang belum terjawab, di mana secara simultan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memformulasikan target penurunan angka *unmet need* menjadi 10,32%. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dengan target yang sudah dicanangkan.

Data yang dikeluarkan dari (Dinas DP3AKB Aceh Barat, 2025), kejadian *unmet need* KB di Kabupaten Aceh Barat masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 2.399 pasangan usia subur (PUS) yang kebutuhan ber-KB-nya belum terpenuhi. Pada tahun 2025, Kecamatan Johan Pahlawan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus *unmet need* PUS terbanyak di Kabupaten Aceh Barat, yaitu sebanyak 1.259 pasangan. Dari jumlah tersebut, sebagian pasangan memiliki perbedaan preferensi terkait rencana memiliki anak. Sebanyak 610 pasangan menyatakan keinginan untuk menunda kehamilan atau memiliki anak di kemudian hari. Di sisi lain, tercatat sebanyak 649 pasangan usia subur yang kepadatan belum mengadopsi metode kontrasepsi apa pun, kendati kelompok tersebut secara eksplisit telah mengonfirmasi keengganan untuk menambah jumlah keturunan di masa depan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ber-KB

dengan pemanfaatan layanan yang tersedia, yang tercermin dari masih tingginya angka *unmet need* di Kecamatan Johan Pahlawan.

Dari hasil survei awal di lapangan, peneliti juga penggalan data primer ditempuh melalui metode wawancara tatap muka secara personal bersama Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Kecamatan Johan Pahlawan terkait tingginya angka *unmet need* di daerah tersebut. Berdasarkan penjelasan petugas, terdapat beberapa alasan pasangan usia subur (PUS) tidak menggunakan KB. Salah satu alasannya adalah masih banyak wanita belum sepenuhnya mengetahui macam-macam alat kontrasepsi serta cara menggunakannya bagaimana, selain itu kurangnya keinginan dari pihak wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Kemudian banyak wanita merasa takut terhadap efek samping penggunaan KB, salah satunya penggunaan KB hormonal contoh nya pil KB dan suntik KB karena khawatir mengalami kenaikan berat badan, menstruasi tidak teratur, dan gangguan kesehatan lainnya. Pada penggunaan KB non hormonal seperti KB IUD, sebagian wanita usia subur merasa takut dan malu karena proses pemasangannya sehingga menimbulkan rasa cemas dan tidak nyaman. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa penggunaan KB dianggap haram dan memiliki banyak pantangan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Berbagai hambatan komprehensif yang telah diulas di atas khususnya terkait eskalasi angka *unmet need* beserta dampak

buruknya pada derajat kesehatan ibu dan anak merefleksikan bahwa masih terdapat sejumlah faktor stimulan yang memicu belum terealisasinya program KB pada kelompok wanita usia subur. Atas dasar pemikiran analitis tersebut, penelitian ini diselenggarakan guna membedah secara mendalam determinan atau faktor yang berhubungan dengan tingginya angka *unmet need* KB pada Wanita Usia Subur (WUS) yang berdomisili di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

METODE

Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini mengadopsi metode kuantitatif melalui pendekatan observasional analitik dengan rancangan bangun *cross-sectional*. Lokasi pengambilan data berpusat di wilayah Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Kelompok populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan pasangan usia subur (PUS) dengan estimasi total 1.259 individu. Dari populasi tersebut, unit sampel yang dianalisis difokuskan pada Wanita Usia Subur (WUS) yang terikat dalam status PUS, yakni sebanyak 93 responden. Adapun limitasi ukuran sampel diperoleh berdasarkan perhitungan formula Slovin, dengan menetapkan ambang batas toleransi kesalahan (*margin of error*) pada tingkat 10%.

Penarikan unit sampel dalam studi ini diaplikasikan melalui metode *multistage sampling*, sebuah teknik pengambilan sampel acak bertingkat yang diimplementasikan secara berjenjang lewat beberapa fase seleksi. Pada tahap satu pemilihan nya secara total cluster yang

artinya seluruh desa termasuk dalam sampel penelitian setelah itu tahap dua dilakukan dengan mengklasifikasikan jumlah sampel secara proporsional pada seluruh desa di wilayah kerja Kecamatan Johan Pahlawan berdasarkan jumlah pasangan usia subur (PUS) pada masing-masing desa. Seluruh desa yang berjumlah 21 desa dilibatkan dalam penelitian sehingga setiap desa memperoleh jumlah sampel yang berbeda sesuai proporsi jumlah PUS. Tahap tiga dilakukan pemilihan responden pada masing-masing desa menggunakan simple random sampling dengan metode undian berdasarkan daftar nama Wanita Usia Subur. Pengambilan data dilaksanakan secara langsung menggunakan angket melalui *door to door* kepada responden di masing-masing desa. Tahap pengisian instrumen kuesioner didahului dengan penyampaian orientasi singkat kepada responden mengenai urgensi, capaian akhir, serta alur teknis pelaksanaan studi. Hal ini diimplementasikan guna memastikan pemahaman dan kesediaan subjek secara penuh sebelum berpartisipasi.

Pengumpulan data primer dalam studi ini mengandalkan instrumen kuesioner yang dikembangkan dengan mereferensi pada alat ukur standar Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) periode 2017. Guna memperkaya substansi, kuesioner tersebut juga mengintegrasikan modifikasi instrumen dari studi terdahulu yang dilakukan oleh Sulistyowati (2018) serta Ompusunggu (2025). Aspek standardisasi perangkat ukur ini telah digaransi melalui serangkaian pengujian

psikometrik. Parameter uji validitas mengonfirmasi bahwa koefisien r hitung pada tiap-tiap butir pertanyaan melampaui nilai ambang batas r tabel, sehingga seluruh komponen dinyatakan valid. Beriringan dengan itu, kalkulasi uji reliabilitas menorehkan koefisien *Cronbach's Alpha* di atas angka 0,70 untuk tiap variabel, yang mengukuhkan kredibilitas instrumen ini sebagai alat pengumpul data yang ajeg dan representatif.

Pengukuran variabel *unmet need* keluarga berencana (KB) dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *unmet need* dan tidak *unmet need*. Variabel pengetahuan tentang KB diklasifikasikan sebagai pengetahuan baik apabila responden memperoleh skor jawaban benar $\geq 75\%$, sedangkan skor $< 75\%$ dikategorikan sebagai pengetahuan kurang. Variabel kekhawatiran terhadap efek samping alat kontrasepsi dibedakan menjadi kekhawatiran tinggi apabila skor ≥ 16 dan kekhawatiran rendah apabila skor < 16 . Adapun variabel keterpaparan informasi KB diklasifikasikan menjadi terpapar informasi dan tidak terpapar informasi.

Aspek moralitas dan legalitas formal dalam studi ini ditegakkan melalui implementasi *informed consent*, di mana lembar persetujuan berpartisipasi diserahkan kepada subjek sebelum proses pengisian instrumen dimulai. Keterlibatan masyarakat dalam riset ini bertumpu pada asas kesukarelaan mutlak murni tanpa intervensi eksternal, disertai jaminan penuh atas anonimitas identitas personal.

Terkait pemrosesan data, penulis mengoperasikan perangkat lunak IBM SPSS

guna mengeksekusi tahapan analisis. Langkah ini mengintegrasikan pengujian univariat untuk memetakan distribusi frekuensi, serta pengujian bivariat dengan menerapkan uji *Chi-Square* demi mengidentifikasi korelasi antarvariabel.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan analisis *Chi-Square* yang hanya dapat mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan kejadian *unmet need*. Analisis tersebut belum mampu menunjukkan besarnya pengaruh atau faktor yang paling dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
Umur	20-30 Tahun	26	28.0
	>35 Tahun	67	72.0
	SD	9	9.7
Pendidikan Terakhir	SMP	15	16.1
	SMA	47	50.5
	D3	4	4.3
	S1	18	19.4
Total		93	100

Berdasarkan paparan data pada Gambar 1, karakteristik demografi responden didominasi oleh kelompok usia di atas 35 tahun dengan kuantitas 67 individu (72,0%), sementara kategori usia reproduktif 20 hingga 35 tahun mencakup 26 jiwa (28,0%). Jika ditinjau dari latar belakang akademis, tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) menempati porsi terbesar, yakni 47 orang (50,5%). Selanjutnya, sebaran tingkat pendidikan formal lainnya secara berturut-turut diwakili oleh lulusan sarjana (S1) sebanyak 18 orang (19,4%), lulusan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 15 orang (16,1%), tingkat sekolah dasar (SD) sebanyak 9 orang (9,7%), serta diploma

(D3) dengan proporsi terkecil yaitu 4 orang (4,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan KB	Kurang	55	59.1
	Baik	38	40.9
Kekhawatiran Efek Samping Alat Kontrasepsi	Khawatir Tinggi	35	37.6
	Khawatir Rendah	58	62.4
Keterpaparan Informasi KB	Tidak Terpapar	47	50.5
	Terpapar	46	49.5
Unmet Need	Unmet Need	50	53.8
	Tidak		
	Unmet Need Ya	43	46.2

Merujuk pada Gambar 2, sebagian besar dari total sampel memiliki tingkat wawasan terkait KB yang masuk dalam kategori kurang, yaitu sebesar 59,1% (55 responden), sedangkan sisanya menunjukkan tingkat wawasan yang baik dengan proporsi 40,9% (38 responden). Berkenaan dengan variabel terhadap efek samping alat kontrasepsi, kecenderungan data memperlihatkan adanya pemusatan pada kelompok responden yang memiliki kekhawatiran intensif, dengan cakupan sebanyak 58 orang (62,4%), sementara responden dengan tingkat kekhawatiran rendah berjumlah 35 orang (37,6%). Berdasarkan variabel keterpaparan informasi KB, sebanyak 47 responden (50,5%) tidak terpapar informasi KB, sedangkan 46 responden (49,5%) telah terpapar informasi KB. Pada variabel *unmet need*, sebanyak 50 responden (53,8%) tidak mengalami *unmet need*, sementara 43 responden (46,2%) mengalami *unmet need*.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan KB Dengan Kejadian *Unmet Need* KB

Variabel Peng KB	Unmed need						P- value
	Tidak		Ya		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	24	43,6%	31	56,4%	55	100,0%	0,032
Baik	26	68,4%	12	31,6%	38	100,0%	
Total	50	53,8%	43	46,2%	93	100,0%	

Berdasarkan analisis bivariat, dari 55 responden dengan pengetahuan KB kurang, sebanyak 31 responden (56,4%) mengalami *unmet need*, sedangkan pada 38 responden dengan pengetahuan KB baik, hanya 12 responden (31,6%) yang mengalami *unmet need*. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* = 0,032 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang KB dengan kejadian *unmet need* pada WUS di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

Tabel 4. Hubungan Keterpaparan Informasi KB Dengan Kejadian *Unmet Need* KB

Variabel Terpapar Informasi KB	Unmed Need						P- value
	Tidak		Ya		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak	19	40,4%	28	59,6%	47	100,0%	0,016
Terpapar	31	67,4%	15	32,6%	46	100,0%	
Total	50	53,8%	43	46,2%	93	100,0%	

Berdasarkan output komparasi bivariat yang disajikan pada Gambar 4, kelompok subjek yang terisolasi dari akses informasi KB memperlihatkan kecenderungan status *unmet need* yang lebih dominan, yakni menyentuh 59,6%, apabila disandingkan dengan mereka yang tidak mengalami *unmet need* (40,4%). Kondisi sebaliknya teramati pada klaster responden yang mendapatkan paparan informasi KB, di mana mayoritas dari mereka berhasil memenuhi kebutuhan ber-KB (tidak mengalami *unmet need* sebesar 67,4%), sementara persentase riwayat *unmet need* hanya tersisa 32,6%. Indikasi

empiris ini memperjelas adanya gap, di mana keterbatasan akses informasi mempertinggi risiko terjadinya ketidakberhasilan program KB. Melalui pembuktian lewat uji statistik *Chi-Square*, diperoleh koefisien *p-value* senilai 0,016. Dikarenakan nilai signifikansi ini berada di bawah batas ambang kriteria alpha (*p* kurang dari 0,05), maka ditarik konklusibahwa eksis hubungan *linear* yang signifikan antara derajat keterpaparan informasi KB dengan dinamika kejadian *unmet need* pada Wanita Usia Subur (WUS) berstatus PUS di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat,

Tabel 5. Hubungan Kekhawatiran Efek Samping Alat Kontrasepsi Dengan Kejadian *Unmet Need* KB

Variabel		Unmed Need						P- value
Khawatir Alat KB	Tidak		Ya		Total			
	F	%	F	%	F	%		
khawatir Rendah	21	60,0%	14	40,0%	35	100,0%	0,47	
khawatir Tinggi	29	50,0%	29	50,0%	58	100,0%		
Total	50	53,8%	43	46,2%	93	100,0%		

Deskripsi analitis bivariat yang terlihat pada Gambar 5 mengonfirmasi bahwa kelompok subjek dengan tingkat kecemasan rendah terhadap dampak klinis kontrasepsi cenderung didominasi oleh mereka yang kebutuhan KB-nya terpenuhi (*tidak unmet need*), yakni mencapai 60,0%. Kondisi tersebut berbanding secara proporsional dengan kelompok subjek pada kategori serupa yang masih mengalami hambatan *unmet need*, yaitu sebesar 40,0%. Sementara itu, pada responden dengan kekhawatiran tinggi, proporsi *unmet need* dan tidak *unmet need* hampir sama yaitu masing-masing sebesar 50,0%. Fenomena empiris ini mengindikasikan keterbatasan disparitas yang signifikan di

antarakelompok subjek dengan kekhawatiran rendah maupun tinggi terhadap kejadian *unmet need*. Kondisi ini diduga karena kekhawatiran efek samping bukan satu-satunya faktor utama yang mempengaruhi penggunaan KB, sehingga pengaruhnya terhadap *unmet need* menjadi tidak dominan. Hasil komparasi statistik berbasis formula *Chi-Square* menorehkan angka signifikansi (*p-value*) senilai 0,470 (*p* lebih besar dari 0,05). Output matematis ini menuntun pada kesimpulan empiris bahwa faktor persepsi risiko efek samping alat kontrasepsi tidak menunjukkan hubungan *linear* yang signifikan dengan dinamika angka *unmet need* KB pada Wanita Usia Subur (WUS) yang tergabung dalam Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat.

Hubungan Pengetahuan KB dengan Kejadian *Unmet Need* KB

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai keluarga berencana (KB) dengan kejadian Responden yang memiliki pengetahuan KB yang rendah cenderung lebih *unmet need*. banyak mengalami *unmet need* dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan KB yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh proporsi kejadian *unmet need* pada kelompok dengan pengetahuan KB rendah yang mencapai 56,4%, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan KB yang baik, mayoritas responden tidak mengalami *unmet need*, yaitu sebesar 68,4%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan tentang KB memiliki peran terhadap kejadian *unmet need*, sehingga semakin baik pengetahuan yang dimiliki

seseorang, semakin rendah kemungkinan terjadinya *unmet need*.

Pengetahuan diperoleh individu melalui interaksi dengan berbagai pengalaman hidup, dan kapasitas ini akan terus berkembang sejalan dengan akumulasi pengalaman yang dimiliki. Berdasarkan teori Notoatmodjo (2012), pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari proses mengetahui yang muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Ketika tingkat pengetahuan seseorang rendah, kapasitasnya dalam menyerap informasi baru termasuk informasi tentang metode kontrasepsi akan terbatas, sehingga berpotensi memicu timbulnya *unmet need* (Ningrum, 2015).dalam (Hatta, 2024).

Hasil studi ini menunjukkan keselarasan dengan teori perubahan perilaku berupa *PRECEDE-PROCEED* Model oleh Lawrence Green dan Kreuter (2005). Teori tersebut menegaskan bahwa perilaku kesehatan suatu individu turut diintervensi oleh berbagai faktor predisposisi, yang salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses penginderaan berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan proses pengambilan keputusan individu dalam menerapkan perilaku kesehatan (Martina Pakpahan et al., 2021) Pada penggunaan kontrasepsi, pengetahuan yang memadai berperan dalam meningkatkan kemampuan wanita usia subur untuk memahami informasi mengenai berbagai metode KB dan memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan reproduksinya. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan

keraguan maupun kesalahpahaman terhadap metode kontrasepsi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *unmet need*.

Selain itu, menurut *World Health Organization* (WHO), pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Informasi yang diperoleh akan diproses dan diyakini sehingga membentuk sikap serta mendorong seseorang untuk bertindak (Musyayadah et al., 2022). Dengan demikian, keputusan dalam penggunaan kontrasepsi tidak semata-mata ditentukan oleh faktor pengetahuan saja, melainkan turut dipengaruhi oleh variabel lain seperti pengalaman individu, persepsi terhadap efek samping, serta kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Menurut Notoatmodjo (2013), proses perubahan perilaku tidak selalu mengikuti tahapan yang sama pada setiap individu. Namun, jika proses penerimaan suatu perilaku baru dibangun di atas fondasi pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka keberlanjutan perilaku tersebut cenderung lebih bersifat permanen. Sebaliknya, tanpa adanya dukungan pengetahuan dan kesadaran yang memadai, perilaku yang diadopsi umumnya tidak akan bertahan lama atau tidak berlangsung secara kontinu (Siregar et al., 2021).

Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Lomban et al., 2025) mengenai adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status *unmet need*. Melalui kalkulasi bivariat, indikasi tersebut diperkuat oleh capaian *p-value* senilai 0,001 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan pengetahuan sebagai

salah satu faktor penentu terjadinya *unmet need*. Di samping itu, dukungan teoritis serupa dikemukakan oleh (Siregar et al., 2021) yang menyatakan bahwa kejadian *unmet need* KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) dipengaruhi secara signifikan oleh faktor kognitif atau pengetahuan. Dari sisi deskriptif univariat, sebaran data menunjukkan proporsi responden berpengetahuan kurang sebesar 66,7% dan responden berpengetahuan baik sebesar 33,3%. Pada pengujian hipotesis menggunakan *Chi-Square*, angka signifikansi yang dihasilkan adalah *p-value* sebesar 0,023 ($p < 0,05$), yang menegaskan secara empiris bahwa wawasan mengenai program KB memiliki hubungan bermakna dengan dinamika *unmet need* pada kelompok pasangan usia subur.

Asumsi dalam studi ini mengindikasikan bahwa terjadinya hubungan antara wawasan KB dan status *unmet need* KB berakar dari minimnya pemahaman mendalam pada kalangan wanita usia subur terkait esensi keluarga berencana serta mekanisme penggunaan alat kontrasepsi yang tepat. Kurangnya pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pemahaman mengenai manfaat kontrasepsi, tetapi juga mencakup kurangnya informasi terkait jenis kontrasepsi yang sesuai, cara penggunaan, efek samping, serta bagaimana memperoleh pelayanan atau alat kontrasepsi. Bahkan, masih ditemukan responden yang memiliki pemahaman sangat awam mengenai akses mendapatkan alat kontrasepsi, sehingga kondisi tersebut

dapat memengaruhi keputusan dalam menggunakan KB.

Selain itu, tingginya angka kelahiran hidup juga dapat menjadi gambaran bahwa masih banyak perespuan usia subur yang belum memakai alat kontrasepsi sesuai kebutuhan reproduksinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dapat memengaruhi perilaku responden dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan KB, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *unmet need*. Pengetahuan yang kurang menyebabkan wanita usia subur cenderung memiliki keraguan, ketakutan, maupun kesalahan persepsi terhadap kontrasepsi, sehingga memilih untuk tidak memakai alat KB padahal sesungguhnya memiliki niat untuk menunda atau tidak menambah jumlah anak lagi.

Semakin baik pengetahuan wanita usia subur mengenai keluarga berencana, maka semakin baik pula kemampuan responden dalam memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi sesuai kebutuhan reproduksi. Sebaliknya, apabila pengetahuan yang dimiliki masih rendah, maka kemungkinan terjadinya *unmet need* KB akan semakin tinggi karena responden belum mampu mengambil keputusan yang tepat terkait penggunaan kontrasepsi.

Hubungan Keterpaparan Informasi KB dengan Kejadian *Unmet Need* KB

Hasil uji ilmiah membuktikan bahwa faktor keterpaparan informasi mengenai program KB berkaitan erat dengan dinamika kejadian *unmet need*. Pola distribusi data menunjukkan bahwa subjek yang minim mendapatkan paparan informasi KB cenderung menorehkan

persentase *unmet need* yang lebih tinggi, yaitu mencapai 59,6%, sedangkan proporsi responden yang kebutuhan KB-nya terpenuhi atau tidak mengalami *unmet need* berada di angka 40,4%. Sebaliknya, pada kelompok responden yang telah terpapar informasi KB, sebagian besar tidak mengalami *unmet need*, yaitu sebesar 67,4%, sedangkan proporsi yang mengalami *unmet need* sebesar 32,6%. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap informasi KB berpotensi berperan dalam menurunkan kemungkinan terjadinya *unmet need*.

Secara teoretis, minimnya keterpaparan informasi seputar program KB meningkatkan kerentanan responden untuk mengalami fenomena *unmet need* karena kurang memahami kebutuhan penggunaan kontrasepsi untuk menunda atau membatasi kehamilan, sehingga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Sebaliknya, responden yang terpapar informasi KB cenderung lebih memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi sesuai kebutuhan reproduksi, sehingga lebih kecil kemungkinan mengalami *unmet need*.

Informasi kesehatan adalah unsur yang sangat berperan dalam promosi kesehatan yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk perilaku individu. Menurut (Candrawati et al., 2023), informasi kesehatan bisa ditemukan dimana saja diberbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, media massa, maupun lingkungan sosial, yang selanjutnya berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam perilaku kesehatan.

Dengan demikian, keterpaparan terhadap informasi keluarga berencana (KB) berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai penggunaan kontrasepsi, sehingga dapat mendukung pemenuhan kebutuhan ber-KB serta mengurangi risiko terjadinya *unmet need*.

Konstruksi perilaku suatu individu dipengaruhi oleh berbagai elemen stimulan, yang salah satunya bersumber dari aspek keterpaparan informasi kesehatan. Merujuk pada kerangka teori *Lawrence Green*, ketersediaan akses informasi ini bertindak sebagai stimulus penting yang mendasari landasan berpikir individu dalam mengadopsi keputusan klinis. Eksistensi kemudahan dalam menjangkau sebaran informasi medis tersebut berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman subjek terkait urgensi preventif penyakit serta optimalisasi layanan kesehatan, termasuk ketepatan pemilihan metode kontrasepsi yang selaras dengan kebutuhan reproduksinya. (Candrawati et al., 2023). Selain itu, menurut Soekidjo Notoatmodjo (2010) dalam (Candrawati et al., 2023), sumber informasi merupakan faktor eksternal yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin baik pemahaman individu dalam menentukan tindakan kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, keterpaparan informasi KB meningkatkan pemahaman wanita usia subur sehingga mendorong penggunaan kontrasepsi sesuai kebutuhan dan menurunkan kejadian *unmet need*.

Temuan dalam studi ini menunjukkan konsistensi dengan riset yang dipublikasikan oleh (Purba et al., 2020), yang mengonfirmasi adanya keterkaitan signifikan antara tingkat keterpaparan informasi keluarga berencana (KB) dan angka kejadian *unmet need*. Analisis tersebut membuktikan bahwa kelompok subjek dengan tingkat penerimaan informasi KB yang minim atau negatif mendominasi proporsi kasus *unmet need* jika dibandingkan dengan kelompok yang mendapatkan paparan edukasi secara baik. Melalui estimasi statistik, diperoleh perolehan *p-value* senilai 0,006 ($p < 0,05$), yang menegaskan eksistensi hubungan bermakna antar kedua variabel tersebut. Di samping itu, validitas hasil ini diperkuat oleh analisis (Nitaqin et al., 2021), yang menyimpulkan bahwa faktor aksesibilitas informasi memiliki asosiasi penting dengan dinamika *unmet need* KB. Data mereka mengindikasikan bahwa responden yang terkendala dalam akses informasi cenderung lebih rentan mengalami *unmet need* dibanding individu dengan akses yang memadai. Berdasarkan luaran uji statistik, signifikansi ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan signifikan antara keterjangkauan informasi dan kejadian *unmet need*. Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa faktor informasi, baik dalam bentuk keterpaparan maupun akses terhadap informasi KB, memiliki peran penting dalam menurunkan kasus *unmet need* dilingkungan wanita usia subur.

Penulis berasumsi bahwa korelasi antara keterpaparan informasi keluarga berencana (KB) terhadap fenomena *unmet need* dapat dijelaskan karena informasi merupakan langkah awal yang memungkinkan wanita usia subur memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan kontrasepsi. Keterpaparan terhadap informasi yang memadai membantu wanita usia subur mengenali manfaat kontrasepsi, berbagai pilihan metode yang tersedia, lokasi pelayanan KB, serta cara penggunaan kontrasepsi yang benar. Sebaliknya, wanita usia subur yang tidak pernah atau jarang memperoleh informasi mengenai KB cenderung memiliki pemahaman yang terbatas, sehingga berpotensi tidak menggunakan konsepsi yang mana sebenarnya pasangan usia subur tersebut mempunyai niat untuk menjarangkan atau membatasi kehamilan. Dalam analisis tersebut, masih terdapat responden yang tidak terpapar informasi KB dan mengalami *unmet need*. Menurut asumsi penulis, kondisi tersebut dapat disebabkan oleh penyebaran informasi KB yang belum menjangkau seluruh wanita usia subur secara merata atau karena informasi yang diterima belum dipahami secara optimal. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber informasi, kurangnya kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, serta rendahnya inisiatif responden dalam mencari informasi mengenai KB juga diduga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *unmet need*.

Hubungan Kekhawatiran Efek Samping Alat Kontrasepsi dengan Kejadian *Unmet Need* KB

Berdasarkan temuan dalam studi ini, diindikasikan bahwa tidak terdapat keterkaitan yang signifikan antara aspek kekhawatiran terhadap efek samping alat kontrasepsi dan angka kejadian *unmet need*. Meskipun terdapat perbedaan proporsi antara responden dengan tingkat kekhawatiran rendah dan tinggi, perbedaan tersebut tidak menunjukkan kecenderungan yang kuat. Hal ini terlihat dari proporsi *unmet need* pada kelompok dengan kekhawatiran rendah sebesar 40,0%, sedangkan pada kelompok dengan kekhawatiran tinggi sebesar 50,0%, yang menunjukkan selisih yang tidak terlalu besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa kekhawatiran terhadap efek samping bukan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terpenuhinya kebutuhan ber-KB. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya kekhawatiran terhadap efek samping alat kontrasepsi tidak secara langsung memengaruhi fenomena kebutuhan KB yang belum terpenuhi pada wanita usia subur.

Efek samping merupakan pengaruh negatif yang tidak diinginkan yang dapat terjadi akibat terapi atau tindakan medis lainnya, termasuk penggunaan alat kontrasepsi. Efek samping merupakan konsekuensi lanjutan dari suatu tindakan medis yang dapat menimbulkan dampak merugikan (Sulistyawati, 2021) dalam (Nitaqin et al., 2021). Di dalam proses penentuan pilihan kontrasepsi, aspek kekhawatiran terhadap efek samping klinis terbukti mampu mengintervensi pasangan

usia subur ketika menentukan opsi metode KB yang dinilai paling sesuai untuk mereka. Adanya rasa takut terhadap kemungkinan munculnya efek samping sering kali menjadi pertimbangan dalam penggunaan kontrasepsi. seperti gangguan kesehatan atau ketidaknyamanan, dapat menimbulkan keraguan dalam memulai maupun melanjutkan penggunaan kontrasepsi. Kekhawatiran ini seringkali dipengaruhi oleh informasi yang tidak akurat, pengalaman negatif dari orang lain, serta adanya mitos yang berkembang di masyarakat (Gayatri, 2025). Kondisi tersebut dapat mendorong Wanita usia subur supaya membatasi atau tidak menggunakan kontrasepsi meskipun memiliki keinginan untuk menjarangkan maupun membatasi kehamilan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *unmet need*.

Selaras dengan kerangka konseptual *Health Belief Model* (HBM), manifestasi tindakan kesehatan suatu individu sangat diintervensi oleh bagaimana persepsi personalnya terhadap status kesehatan yang dimiliki. Berdasarkan premis teori ini, keputusan seseorang untuk mengadopsi atau mengabaikan suatu tindakan medis didasarkan pada tingkat keyakinan mereka mengenai besaran risiko serta dampak sistemik yang berpotensi muncul. Persepsi tersebut meliputi keyakinan terhadap kemungkinan terjadinya suatu masalah kesehatan serta tingkat keparahan dampak yang ditimbulkan (Gayatri, 2025).

Penulis berasumsi dalam penelitian ini, kekhawatiran terhadap efek samping alat kontrasepsi dapat dipahami sebagai bentuk persepsi individu terhadap risiko

dan dampak penggunaan kontrasepsi. Responden yang memiliki tingkat kekhawatiran tinggi cenderung memandang bahwa penggunaan kontrasepsi dapat menimbulkan efek samping yang merugikan, sehingga dapat memengaruhi keputusan dalam menggunakan kontrasepsi. Namun demikian, hasil analisis menjelaskan bahwa kekhawatiran tersebut tidak terdapat korelasi yang signifikan terhadap kasus *unmet need*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun persepsi terhadap efek samping ada, keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh persepsi tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebutuhan reproduksi, pengetahuan, dan keterpaparan informasi.

Temuan dalam studi ini menunjukkan keselarasan dengan riset terdahulu oleh (Sulistiyowati, 2018), yang membuktikan nihilnya hubungan signifikan antara aspek persepsi mengenai program KB dan angka kejadian *unmet need*. Penegasan tersebut didasarkan pada perolehan statistik berupa nilai *p-value* sebesar 0,572 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap KB tidak secara langsung memengaruhi terpenuhinya kebutuhan ber-KB. Variabel persepsi dalam penelitian tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk kekhawatiran terhadap efek samping penggunaan kontrasepsi, seperti rasa takut terhadap dampak kesehatan, pengalaman negatif orang lain, serta mitos yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, meskipun variabel yang diteliti tidak sama secara spesifik, namun memiliki keterkaitan konsep dengan variabel

kekhawatiran efek samping dalam penelitian ini.

Hasil kajian ini bertolak belakang dengan analisis ilmiah dari (Rismawati, 2022), yang menyatakan bahwa kejadian *unmet need* KB berhubungan secara signifikan dengan keluhan efek samping dari alat kontrasepsi. Keluaran analisis data pada studi tersebut menorehkan angka signifikansi berupa *p-value* sebesar 0,006 ($p < 0,05$), sehingga menegaskan secara empiris bahwa aspek efek samping menjadi faktor krusial yang mengintervensi pasangan usia subur dalam menentukan perilaku pemakaian kontrasepsi.

Perbedaan temuan antara kedua penelitian ini diduga dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta keterpaparan terhadap informasi mengenai kontrasepsi. Selain itu, pada penelitian ini, kekhawatiran terhadap efek samping tampaknya bukan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan penggunaan kontrasepsi, karena responden tetap mempertimbangkan kebutuhan reproduksinya dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, meskipun secara teoretis efek samping dapat memengaruhi perilaku penggunaan kontrasepsi, hasil penelitian ini tidak menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap fenomena *unmet need* KB,

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang KB dan keterpaparan informasi KB berhubungan dengan kejadian *unmet need* pada WUS di Kecamatan Johan Pahlawan, sedangkan kekhawatiran

terhadap efek samping kontrasepsi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

DP3AKB Kabupaten Aceh Barat dan PLKB perlu meningkatkan kegiatan KIE melalui penyuluhan KB secara rutin di tingkat desa, khususnya bagi WUS yang belum terpapar informasi KB. Petugas kesehatan dan PLKB juga perlu memperkuat konseling individual mengenai pilihan, manfaat, dan penggunaan kontrasepsi. Pemerintah daerah bersama BKKBN dapat mendukung pelaksanaan program melalui penyediaan media edukasi dan perluasan akses informasi KB yang mudah dijangkau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrawati, R. D., Wiguna, P. K., Malik, M. F., Salbiah, A. N., Runggandini, S. A., Yanti, I., Jamaluddin, Setiawati, R., Marlina, R., Suryani, L., Isnani, T., Iswono, Bagiastra, N., & Salman. (2023). *Promosi Dan Perilaku Kesehatan* (Vol. 2).
- Dinas Dp3akb Aceh Barat. (2025). Data Pasangan Usia Subur Dan Unmed Need Kb Kabupaten Aceh Barat.
- Gayatri, M. (2025). Pengaruh Persepsi Dan Pengalaman Efek Samping Terhadap Keputusan Penggunaan Kontrasepsi Di Indonesia (Vol. 6).
- Hatta, R. A. G. S. (2024). Gambaran Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Peserta Kb Aktif Di Puskesmas Korpri Bandar Lampung. In *Universitas Lampung Bandar Lampung* (Vol. 5, Issue 1). Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Kementrian Kesehatan Ri. (2018). Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017.
- Lomban Et Al. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur Di

- Desa Wangga Kecamatan Passi Barat Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 544-558. 5, 544-558.
- Martina Pakpahan, Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. In *Jakarta: Egc*.
- Musyayadah, Z., Hidayati, I. R., & Atmadani, R. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru, Malang. *Muhammadiyah Journal Of Midwifery*, 2(2), 58.
<https://doi.org/10.24853/Myjm.2.2.58-68>
- Nitaqin, A. D., Nurhajjah, S., & Karmia, H. R. (2021). Analisis Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Unmet Need Kb Pada Wanita Usia Subur. 48(2), 39-62. [Www.ine.es](http://www.ine.es)
- Ompusunggu, S. L. (2025). Determinan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana (Kb) Pada Wanita Pasangan Usia Subur (Pus) Di Wilayah Kerja Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2025. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Organization, W. H. (2026). *Family Planning And Contraception*. [https://www.who.int/teams/sexual-and-reproductive-health-and-research-\(srh\)/areas-of-work/family-planning-and-contraception](https://www.who.int/teams/sexual-and-reproductive-health-and-research-(srh)/areas-of-work/family-planning-and-contraception)
- Pellokila, E. J., Ratu, J. M., Roga, A. U., & Mado, F. G. (2025). Determinan Unmet Need Keluarga Berencana Di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Data Sekunder Pendataan Keluarga Tahun 2023. 8(3), 559-567.
- Purba, M., Budiati, E., & Djamil, A. (2020). Determinan Perilaku Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Unmet Need Kb Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 491-504.
- Rismawati, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebutuhan Kontrasepsi Yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need) Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(1), 43-50.
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jikki/article/view/602/461>
- Sartika Ayu, E., Munawar, E., Ilham, R., Khairi, A., & Silitonga, M. (2023). Analisis Program Bangga Kencana: Studi Tingginya Angka Unmet Need Di Provinsi Aceh. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(02), 161-172.
<https://doi.org/10.21009/jkkp.102.04>
- Siregar, N., Rangkuti, N. A., Marito, B. S., Aufa, U., Di, R., & Padangsidimpuan, K. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021 Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Mahasiswa Program S. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(2), 67-79.
- Sulistiyowati, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Pada Wanita Usia

Subur Di Kota Yogyakarta Tahun 2017. In *Skripsi - Repository Poltekkesjogja*.

Tyandi, C. I., Hubaybah, & Putri, F. E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Kb Pada Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Sulanjana Jambi Factors Associated With The Unmet Need For Family Planning In Reproductive Age Couples In Sulanjana Village, Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 7(2), 117–125.